

Analisis Karakteristik Sosial-Ekonomi Petani Sayuran dalam Akses Kredit Mikro di Desa Cikidang, Kabupaten Bandung Barat

An Analysis of the Socio-Economic Characteristics of Vegetable Farmers in Accessing Microcredit in Cikidang Village, West Bandung Regency

Iin Aulia Syafira Syafa'at*, Sulaeman Rahman Nidar, Asep Mulyana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran
Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*Email: iin23002@mail.unpad.ac.id

(Diterima 28-12-2024; Disetujui 25-01-2025)

ABSTRAK

Kredit mikro memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan sektor pertanian, khususnya bagi petani kecil. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh karakteristik sosial-ekonomi terhadap akses petani sayuran di Desa Cikidang terhadap kredit mikro formal dan informal. Dengan metode kuantitatif dan pendekatan survei, data dikumpulkan melalui kuesioner dari 100 responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas petani yang mengakses kredit mikro formal (66%) memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi (6% lulusan perguruan tinggi), pendapatan bulanan Rp 5.000.000–Rp 10.000.000 (51%), dan luas lahan lebih dari 1 hektar (33%). Sebaliknya, kredit mikro informal (34%) lebih sering diakses oleh petani dengan pendidikan rendah (59% lulusan SD), pendapatan di bawah Rp 5.000.000 (76%), dan luas lahan kurang dari 1 hektar (97%). Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan sosial-ekonomi membatasi akses petani terhadap kredit formal, sehingga diperlukan kebijakan inklusif berupa penyederhanaan prosedur, penghapusan persyaratan agunan, dan penguatan literasi keuangan untuk meningkatkan aksesibilitas kredit formal dan mendukung keberlanjutan usahatani.

Kata kunci: Akses kredit, kredit mikro, karakteristik sosial-ekonomi, petani sayuran

ABSTRACT

Microcredit plays a crucial role in supporting agricultural development, particularly for smallholder farmers. This study aims to analyze the influence of socio-economic characteristics on vegetable farmers' access to formal and informal microcredit in Cikidang Village. Using a quantitative method with a survey approach, data were collected through questionnaires from 100 respondents selected via purposive sampling. Descriptive analysis revealed that the majority of farmers accessing formal microcredit (66%) had higher education levels (6% were university graduates), monthly incomes ranging from IDR 5,000,000 to IDR 10,000,000 (51%), and landholdings exceeding 1 hectare (33%). Conversely, informal microcredit (34%) was predominantly accessed by farmers with lower education levels (59% elementary school graduates), incomes below IDR 5,000,000 (76%), and landholdings under 1 hectare (97%). These findings highlight that socio-economic limitations restrict farmers' access to formal credit, necessitating inclusive policies such as simplified procedures, elimination of collateral requirements, and enhanced financial literacy to improve access to formal microcredit and support sustainable farming practices.

Keywords: Credit access, microcredit, socio-economic characteristics, vegetable farmers

PENDAHULUAN

Sebanyak 49,8 persen kepala keluarga miskin dan rentan di Indonesia bekerja di sektor pertanian dengan pendapatan rata-rata Rp 2.062.328, lebih rendah dari rata-rata sektor usaha lainnya sebesar Rp 2.944.541. Rendahnya pendapatan ini dipengaruhi oleh terbatasnya akses ke pembiayaan dan minimnya kepemilikan aset produktif (Bappenas, 2019; BPPSDMP, 2023). Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2021-2023, kurang dari 30% rumah tangga di sektor pertanian memperoleh kredit usaha (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023). Sebagai langkah strategis, pemerintah Indonesia mengimplementasikan berbagai program, termasuk subsidi suku bunga dalam Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) sektor pertanian untuk membantu petani mendapatkan modal usaha (Direktorat Pembiayaan Pertanian, 2023).

Analisis Kesejahteraan Petani 2023 menunjukkan bahwa pada periode 2021-2023, penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) di sektor pertanian mayoritas berasal dari komoditas perkebunan (13,87%), diikuti oleh tanaman pangan (9,68%), dan hortikultura (9,06%) (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2023). Petani hortikultura menghadapi risiko lebih tinggi akibat ketergantungan pada faktor eksternal seperti penyakit, cuaca, dan fluktuasi pasar (Mariyono, 2017). Perubahan iklim dan kondisi lingkungan yang buruk sering menyebabkan gagal panen, yang memperburuk beban utang petani (Guermond et al., 2023). Sejalan dengan penelitian Suwasono & Mulyaningtyas (2019) yang menyebutkan bahwa perbankan cenderung kurang tertarik membiayai sektor pertanian karena dianggap memiliki risiko tinggi, yang disebabkan oleh gangguan alam seperti banjir dan kekeringan, serangan hama dan penyakit, serta fluktuasi harga hasil pertanian.

Sementara itu, akses terhadap pembiayaan merupakan faktor penting untuk mendorong pembangunan pertanian dan meningkatkan kinerja, khususnya di sektor hortikultura (Wulandari et al., 2017). Jono et al. (2023) menyatakan bahwa petani yang memanfaatkan kredit memperoleh pendapatan rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memanfaatkan kredit. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa akses kredit mikro memiliki pengaruh yang substansial terhadap produktivitas pertanian jika dibandingkan dengan petani yang tidak memanfaatkan kredit mikro (Abate et al., 2016; Belek & Jean-Marie, 2020; Jimi et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Ouattara et al. (2020) di Ivory Coast mengidentifikasi bahwa akses petani kecil terhadap kredit mikro sangat dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi dan demografi petani, serta persyaratan yang ditetapkan oleh institusi keuangan pemberi kredit mikro. Temuan ini konsisten dengan studi (Salima et al., 2023) di Malawi, yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti tingkat pendidikan formal, pengalaman bertani, kepemilikan dan luas lahan, pendapatan bulanan, serta jumlah anggota keluarga berperan signifikan dalam menentukan kemampuan petani untuk mengakses kredit keuangan mikro. Faktor sosial ekonomi merujuk pada kondisi atau situasi petani yang berkaitan dengan aspek sosial yang mendukung kegiatan usahatani, yang berasal dari lingkungan sekitar mereka dan berkembang melalui kesadaran mereka sendiri (Pratiwi et al., 2019).

Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus petani hortikultura, khususnya petani sayuran, di Desa Cikidang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Kabupaten Bandung Barat dikenal sebagai penyumbang utama produksi sayuran di Provinsi Jawa Barat (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2023). Berdasarkan Sensus Pertanian 2023, Kecamatan Lembang memiliki luas areal pertanian sayuran musiman terbesar di Kabupaten Bandung Barat, mencapai 8.094 unit (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2024). Desa Cikidang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sentra utama produksi sayuran di Kabupaten Bandung Barat (Insani et al., 2020), dengan sekitar 90% penduduknya yang mengelola lahan subur untuk budidaya sayuran (Navila & Haqqani, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi petani sayuran di Desa Cikidang dalam mengakses kredit mikro.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Cikidang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, pada bulan November sampai Desember 2024. Lokasi ini dipilih karena dikenal sebagai salah satu sentra utama produksi sayuran, ditandai dengan tingginya tingkat produksi sayuran di wilayah tersebut. Desain penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Jenis data utama yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari kuesioner yang disebar kepada responden. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk jurnal penelitian, literatur pustaka, instansi terkait, serta sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

Pemilihan sampling untuk menentukan responden menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan kriteria: 1) petani sayur di Desa Cikidang; dan 2) petani sayur yang sedang atau pernah mendapatkan kredit mikro. Penelitian ini menggunakan rumus Slovin untuk menghitung jumlah sampel. Dalam metode Slovin, penentuan ukuran sampel didasarkan pada jumlah populasi serta tingkat toleransi kesalahan sebesar 10%. Dengan populasi penelitian sebesar 469 petani, maka jumlah minimal sampel yang harus dipenuhi yaitu sebanyak 83 petani. Lalu analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 100 petani di Desa Cikidang yang terdiri dari petani yang mengakses kredit mikro formal maupun informal. Data pada Tabel 1. menunjukkan bahwa petani yang mengakses kredit mikro didominasi oleh petani laki-laki, hal ini juga mencerminkan peran tradisional dalam aktivitas pertanian yang lebih banyak melibatkan laki-laki, baik dalam aspek teknis maupun pengambilan keputusan. Selain itu, mayoritas petani juga memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), dengan persentase mencapai 57%. Rendahnya tingkat pendidikan ini dapat berimplikasi pada keterbatasan akses informasi, terutama mengenai produk keuangan seperti kredit mikro. Meskipun demikian, sebagian besar petani memiliki lahan pribadi (68%), yang memberikan mereka aset yang potensial untuk mendukung akses terhadap kredit mikro.

Tabel 1. Karakteristik Sosial-Ekonomi Petani (Kategori)

No.	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	74	74
	Perempuan	26	26
2	Tingkat pendidikan		
	Tidak tamat SD	2	2
	SD/ sederajat	57	57
	SMP/ sederajat	21	21
	SMA/ sederajat	16	16
	Perguruan Tinggi	4	4
3	Kepemilikan lahan		
	Pribadi	68	68
	Sewa/ gadai	14	14
	Penggarap/ bagi hasil	18	18

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Tabel 2. memberikan gambaran kuantitatif mengenai karakteristik sosial-ekonomi petani. Rata-rata usia petani berada pada 45 tahun, yang menunjukkan bahwa mayoritas petani masih berada dalam usia produktif (Indrianingsih et al., 2023). Hal ini mengindikasikan potensi tenaga kerja yang memadai untuk pengelolaan lahan secara aktif dan efisien. Usia produktif ini selaras dengan rata-rata pengalaman bertani yang mencapai 20 tahun, menandakan bahwa para petani telah memiliki tingkat kematangan yang cukup dalam menjalankan usaha tani. Selanjutnya, pendapatan rata-rata petani dari sektor pertanian tercatat sebesar Rp 4.844.000 per bulan, yang menunjukkan hasil usaha tani yang cukup signifikan, bahkan melebihi rata-rata pendapatan petani nasional. Namun, dalam konteks luas lahan relatif kecil mayoritas petani termasuk kategori petani kecil (*smallholders*), dengan rata-rata hanya mencapai 0,64 hektar.

Tabel 2. Karakteristik Sosial-Ekonomi Petani (Kontinu)

No.	Keterangan	Pengukuran	Rata-rata
1	Usia	Usia petani (tahun)	45
2	Lama usahatani	Pengalaman tani mandiri (tahun)	20
3	Pendapatan bulanan	Total pendapatan pertanian per bulan (Rp)	4.844.000
4	Luas lahan	Total luas lahan pertanian (ha)	0,64

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Lebih lanjut, Tabel 3. menunjukkan perbandingan karakteristik sosial-ekonomi antara petani yang mengakses kredit mikro formal dan kredit mikro informal. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner di lapangan, kredit mikro formal yang diakses petani di Desa Cikidang seluruhnya berasal dari perbankan, baik pada program Kredit Usaha Rakyat (KUR) maupun program Non-KUR (unit mikro perbankan). Sedangkan kredit mikro informal yang didapatkan oleh petani yaitu berasal dari tengkulak/ bandar, renternir/ bank emok, kios k, dan keluarga/ kerabat.

Mayoritas petani yang mengakses kredit mikro, baik formal maupun informal, adalah laki-laki (74%), sementara perempuan hanya 26%. Dominasi laki-laki ini konsisten dengan peran tradisional mereka dalam pengelolaan usaha tani, terutama terkait pengambilan keputusan keuangan. Sejalan dengan penelitian Bahta et al. (2017) yang menyebutkan bahwa perempuan masih sering kali memiliki akses yang lebih rendah terhadap sumber daya ekonomi dan mengalami diskriminasi di

pasar keuangan. Diskriminasi ini dapat berasal dari norma sosial dan persepsi tentang peran dan kemampuan perempuan di bidang pertanian.

Tabel 3. Karakteristik Sosial-Ekonomi Petani

No.	Keterangan	Kredit Mikro Formal		Kredit Mikro Informal		Total	
		N	%	N	%	N	%
1	Jenis kelamin						
	Laki-laki	49	74	25	74	74	74
	Perempuan	17	26	9	26	26	26
2	Usia						
	< 25 tahun	1	2	3	9	4	4
	25 – 50 tahun	49	74	16	47	65	65
	> 50 tahun	16	24	15	44	31	31
3	Tingkat pendidikan						
	Tidak tamat SD	1	2	1	3	2	2
	SD/ sederajat	37	57	20	59	57	57
	SMP/ sederajat	12	18	9	26	21	21
	SMA/ sederajat	11	17	4	12	15	15
	Perguruan Tinggi	4	6	0	0	4	4
4	Lama usahatani						
	< 10 tahun	7	11	9	26	16	16
	10 – 20 tahun	34	51	14	42	48	48
	> 20 tahun	25	38	11	32	36	36
5	Kepemilikan lahan						
	Pribadi	44	67	24	71	68	68
	Sewa/gadai	12	18	2	6	14	14
	Penggarap/bagi hasil	10	15	8	23	18	18
6	Luas lahan						
	< 1 ha	44	67	33	97	77	77
	1 – 2 ha	19	28	1	3	20	20
	> 2 ha	3	5	0		3	3
7	Pendapatan bulanan						
	< Rp 5.000.000	27	41	26	76	53	53
	Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000	34	51	8	24	42	42
	> Rp 10.000.000	5	8	0	0	5	5
	Jumlah	66	66	34	34	100	100

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Kelompok usia petani didominasi oleh mereka yang berada dalam rentang 25–50 tahun (65%), baik di kredit formal maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia produktif merupakan pengguna utama layanan kredit mikro. Petani yang berusia di bawah 50 tahun termasuk dalam kelompok usia produktif, yang umumnya memiliki energi fisik yang cukup untuk mendukung aktivitas usahatani secara optimal (Suwasono & Mulyaningtyas, 2019), sehingga memiliki potensi besar untuk memanfaatkan akses kredit mikro sebagai modal untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani. Sejalan dengan Wulandari et al. (2019) menjelaskan bahwa usia memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan akses terhadap pembiayaan dari kredit mikro formal seperti perbankan. Usia berhubungan positif dengan akses terhadap pembiayaan dari bank yang berarti petani yang lebih tua memiliki peluang lebih tinggi untuk memiliki akses terhadap pembiayaan dari bank.

Pada sisi tingkat pendidikan, Sebagian besar petani memiliki pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau sederajat (57%), baik pada kredit formal maupun informal. Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih banyak mengakses kredit formal (6% berpendidikan perguruan tinggi), yang mungkin mencerminkan kemampuan mereka untuk memahami dan memenuhi persyaratan administrasi. Sebaliknya, kredit mikro informal lebih banyak diakses oleh petani dengan pendidikan rendah, karena prosedurnya yang lebih fleksibel. Menurut Waluwanja (2014), tingkat pendidikan formal memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat intelegensi seseorang, yang pada gilirannya berdampak pada kemampuan individu dalam memecahkan masalah. Sejalan dengan hasil penelitian

(Hasbiy & Hardana, 2024) bahwa aksesibilitas kredit mikro bagi petani hortikultura dipengaruhi secara positif oleh faktor tingkat pendidikan.

Pengalaman bertani juga menjadi faktor yang signifikan, di mana mayoritas petani pengalaman lebih dari 20 tahun (46%), baik pada kredit formal maupun informal. Pengalaman ini mencerminkan tingkat kematangan petani dalam pengelolaan usaha tani. Namun, petani dengan pengalaman 10–20 tahun juga cukup banyak mengakses kredit formal (39%), yang mungkin menunjukkan kebutuhan mereka akan modal untuk memperluas usaha tani. Hasil penelitian Jumpah et al. (2019) dan Ouattara et al. (2020) menunjukkan bahwa lamanya pengalaman bertani memiliki hubungan yang positif pada keputusan petani untuk berpartisipasi dalam program keuangan mikro.

Pada segi kepemilikan lahan, sebagian besar petani memiliki lahan pribadi (68%), yang mendukung akses mereka terhadap kredit formal. Sementara itu, petani dengan status lahan sewa atau bagi hasil lebih banyak mengakses kredit informal (26%), mengindikasikan keterbatasan mereka dalam memenuhi syarat jaminan pada kredit formal. Agunan atau jaminan umumnya menjadi syarat utama dari layanan keuangan mikro (Mukendi & Manda, 2022), sehingga beralih pada kredit mikro informal yang memiliki persyaratan lebih mudah.

Selain itu, mayoritas petani memiliki lahan kurang dari 1 hektar (77%). Kondisi ini mencerminkan status mereka sebagai petani kecil (*smallholders*), yang lebih banyak bergantung pada kredit informal untuk memenuhi kebutuhan usaha tani. Petani dengan lahan rentang 1 hingga 2 hektar dan petani dengan luas lahan lebih dari 2 hektar lebih cenderung mengakses kredit formal, yang mungkin disebabkan oleh kemampuan mereka untuk menyediakan jaminan atau menunjukkan potensi hasil yang lebih besar. Luas lahan faktor penting yang memengaruhi akses petani terhadap kredit mikro, karena lahan dianggap sebagai aset utama dalam usahatani. Semakin luas lahan yang dimiliki, semakin besar peluang petani untuk mendapatkan kredit, didukung oleh ekspektasi peningkatan produksi dan pendapatan yang memperkuat kelayakan kredit mereka (Wati et al., 2014). Ibrahim & Bauer (2013) juga menegaskan bahwa kepemilikan lahan mendorong keputusan petani untuk mengakses kredit, karena harapan hasil panen yang lebih besar mempermudah pengembalian kredit di masa depan.

Sebagian besar petani juga memiliki pendapatan bulanan di bawah Rp 5.000.000 (70%), baik pada kredit formal maupun informal. Namun, petani dengan pendapatan Rp 5.000.000–Rp 10.000.000 dan petani dengan pendapatan lebih dari Rp 10.000.000 lebih banyak mengakses kredit formal, mengindikasikan bahwa kelompok ini memiliki kapasitas keuangan yang lebih baik untuk memenuhi persyaratan kredit formal. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karakteristik petani, seperti pendapatan memainkan peran penting dalam kemampuan petani dalam mengakses kredit dan efektivitas pemberian kredit mikro serta keberlanjutannya (Yunus et al., 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu sudah menyebutkan bahwa faktor karakteristik sosial ekonomi memiliki pengaruh yang positif terhadap akses kredit mikro pada petani (Donkor & Anane, 2016; Hasbiy & Hardana, 2024; Ouattara et al., 2023; Salima et al., 2023). Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner pada petani di Desa Cikidang, memang terdapat perbedaan karakteristik sosial ekonomi yang cukup signifikan antara petani yang mengakses kredit mikro formal dan kredit mikro informal. Petani yang mengakses kredit mikro formal cenderung memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, pendapatan yang lebih stabil, dan luas lahan yang lebih besar. Karakteristik ini memungkinkan mereka untuk memenuhi persyaratan administratif dan jaminan yang biasanya diberlakukan dalam skema kredit formal. Selain itu, pengalaman bertani yang memadai juga menjadi faktor pendukung bagi petani dalam membangun kepercayaan lembaga keuangan formal, sehingga mempermudah akses mereka terhadap pembiayaan.

Di sisi lain, petani yang mengakses kredit mikro informal cenderung memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan, pendapatan, dan aset seperti lahan. Kredit mikro informal, yang umumnya lebih fleksibel dalam hal prosedur dan tidak memerlukan jaminan, menjadi pilihan utama bagi kelompok ini. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sosial-ekonomi petani mendorong mereka untuk mencari alternatif pembiayaan yang lebih mudah diakses, meskipun dengan risiko suku bunga yang lebih tinggi atau ketergantungan pada jaringan sosial tertentu. Perbedaan ini mencerminkan perlunya pendekatan kebijakan yang adaptif untuk meningkatkan inklusi keuangan bagi petani. Pengembangan program kredit mikro formal yang lebih inklusif, seperti penyederhanaan prosedur dan penghapusan persyaratan jaminan, dapat memperluas akses bagi petani dengan karakteristik sosial-ekonomi yang lebih rendah. Selain itu, penguatan edukasi keuangan dan dukungan teknis juga

penting untuk memberdayakan petani, sehingga mereka mampu memanfaatkan kredit mikro secara optimal untuk meningkatkan produktivitas usahatani.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa karakteristik sosial-ekonomi berpengaruh signifikan terhadap akses petani terhadap kredit mikro di Desa Cikidang. Dari 100 petani yang menjadi responden, mayoritas yang mengakses kredit mikro formal (66%) memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dengan 6% lulusan perguruan tinggi, pendapatan bulanan rata-rata Rp 5.000.000–Rp 10.000.000 (51%), serta luas lahan lebih besar, yaitu di atas 1 hektar (33%). Karakteristik ini mempermudah mereka memenuhi persyaratan administratif dan agunan dalam skema kredit formal. Sebaliknya, petani yang mengakses kredit mikro informal (34%) didominasi oleh mereka yang memiliki pendidikan rendah (59% lulusan SD), pendapatan di bawah Rp 5.000.000 (76%), dan lahan garapan kurang dari 1 hektar (97%). Prosedur yang lebih fleksibel dan tanpa persyaratan agunan menjadikan kredit mikro informal pilihan utama, meskipun disertai risiko bunga tinggi.

Hasil ini menekankan perlunya kebijakan inklusif untuk meningkatkan akses petani kecil terhadap kredit formal, seperti penyederhanaan prosedur, penghapusan agunan, dan edukasi keuangan. Selain itu, program pendampingan teknis perlu dikembangkan untuk memastikan pemanfaatan kredit secara efektif guna meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang kredit mikro terhadap peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usaha tani. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam memahami dinamika akses kredit mikro oleh petani di kawasan pertanian hortikultura. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dampak kredit mikro terhadap kinerja ekonomi petani dalam jangka panjang serta mengevaluasi efektivitas program kredit mikro berbasis kelompok atau koperasi di tingkat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian kepada Masyarakat; Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi; serta Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas pendanaan yang telah mendukung keseluruhan proyek riset ini, termasuk kajian pustaka yang dilakukan. Penelitian ini merupakan bagian dari program hibah riset Skema Pendidikan Magister Menuju Doktor untuk Sarjana Unggul (PMDSU).

DAFTAR PUSTAKA

- Abate, G. T., Rashid, S., Borzaga, C., & Getnet, K. (2016). Rural Finance and Agricultural Technology Adoption in Ethiopia: Does the Institutional Design of Lending Organizations Matter? *World Development*, 84, 235–253. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.03.003>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2023). *Buklet Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap I Provinsi Jawa Barat*. <https://sensus.bps.go.id/st2023>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2024). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 Tahap II Usaha Pertanian Perorangan (UTP) Hortikultura Provinsi Jawa Barat*. <https://jabar.bps.go.id/id/publication/2024/08/16/9c3278bd725b64ebff2bbb52/hasil-pencacahan-lengkap-sensus-pertanian-2023---tahap-ii-usaha-pertanian-perorangan--utp--hortikultura-provinsi-jawa-barat.html>
- Bahta, Y. T., Strydom, D. B., & Donkor, E. (2017). Microcredit and gender empowerment: policy implications for sustainable agricultural development in Eritrea. *Development in Practice*, 27(1), 90–102. <https://doi.org/10.1080/09614524.2017.1259393>
- Bappenas. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*.
- Belek, A., & Jean-Marie, A. N. (2020). Microfinance services and the productivity of cocoa family farms in Cameroon. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 10(5), 557–571. <https://doi.org/10.1108/JADEE-12-2018-0186>
- BPPSDMP. (2023). *Rencana Kinerja Tahunan (RKT) BPPSDMP Tahun 2024*. <https://bppsdpmp-pid.pertanian.go.id/doc/19/RKT%20Badan%20PPSDMP%20TA.%202024.pdf>

- Direktorat Pembiayaan Pertanian. (2023). *Laporan Kinerja Direktorat Pembiayaan Pertanian 2023*.
- Donkor, E., & Anane, E. (2016). Saving behaviour of citrus farmers in Ghana: implications for rural enterprise development. *Development in Practice*, 26(8), 1037–1046. <https://doi.org/10.1080/09614524.2016.1225671>
- Guermond, V., Iskander, D., Michiels, S., Brickell, K., Fay, G., Ly Vouch, L., Natarajan, N., Parsons, L., Picchioni, F., & Green, W. N. (2023). Depleted by Debt: “Green” Microfinance, Over-Indebtedness, and Social Reproduction in Climate-Vulnerable Cambodia. *Antipode*. <https://doi.org/10.1111/anti.12969>
- Hasbiy, K. U., & Hardana, A. E. (2024). The Impact of Socio-Economic Factors of Horticultural Farmers on Access to Microfinance in East Java. *Agrisocionomics Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 8(2), 567. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v8i2.21091>
- Ibrahim, A. L. H., & Bauer, S. (2013). Access to Micro credit and its Impact on Farm Profit among Rural Farmers in Dryland of Sudan. *Global Advanced Research Journal of Agricultural Science*, 2(3), 88–102.
- Indrianingsih, S. R., Wulandari, E., & Karyani, T. (2023). Atensi Pelaku Usaha Hortikultura terhadap Teknologi Pembiayaan. *Jurnal Agrikultura*, 2023(1), 37–47.
- Insani, R., Sulistyowati, D., & Pradiana, W. (2020). Respon Petani dalam Pemanfaatan Limbah Organik Sayur sebagai Pupuk Kompos pada Komoditas Sayuran di Desa Cikidang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(1).
- Jimi, N. A., Nikolov, P. V., Malek, M. A., & Kumbhakar, S. (2019). The effects of access to credit on productivity: separating technological changes from changes in technical efficiency. *Journal of Productivity Analysis*, 52(1–3), 37–55. <https://doi.org/10.1007/s11123-019-00555-8>
- Jono, S. Z., Tinaprilla, N., & Feryanto. (2023). Impact of Agricultural Credit on Performance of Red Chili Farms in Indonesia. *Agrisocionomics Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 7(2), 272. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v7i2.16265>
- Jumpah, E. T., Osei-Asare, Y., & Tetteh, E. K. (2019). Do farmer and credit specific characteristics matter in microfinance programmes’ participation? Evidence from smallholder farmers in Ada west and east districts. *Agricultural Finance Review*, 79(3), 353–370. <https://doi.org/10.1108/AFR-05-2018-0044>
- Mariyono, J. (2017). Moving to commercial production: a case of intensive chili farming in Indonesia. *Development in Practice*, 27(8), 1103–1113. <https://doi.org/10.1080/09614524.2017.1360841>
- Mukendi, S., & Manda, S. (2022). Micro-financial institutions and processes of women empowerment in Zambia. *World Development Perspectives*, 28. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2022.100466>
- Navila, A. S., & Haqqani, M. G. (2023). *Mengenal Desa Cikidang dengan Potensi Pertaniannya*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/gamaackaabiphraya/6478981908a8b55f0b12a292/mengenal-desa-cikidang-dengan-potensi-pertaniannya>
- Ouattara, N., Xiong, X., Ali, A., Sedebo, D. A., Youan Bi, T. B. A., & Ballo, Z. (2023). Impact of agricultural credit sources heterogeneity on rice production efficiency in Côte d’Ivoire. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*. <https://doi.org/10.1108/JADEE-11-2021-0304>
- Ouattara, N., Xueping, X., BI, T. B. A. Y., Traoré, L., Ahiakpa, J. K., & Olounlade, O. A. (2020). Determinants of smallholder farmers’ access to microfinance credits: A case study in Sassandra-Marahoué District, Côte d’Ivoire. *Agricultural Finance Review*, 80(3), 401–419. <https://doi.org/10.1108/AFR-07-2019-0075>
- Pratiwi, D., Ambayo, M., & Hardana, A. (2019). Studi Pembiayaan Mikro Petani Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Kredit Formal dan Kredit Nonformal. *HABITAT*, 30(1), 35–43. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.1.5>
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2023). *Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2023*. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Buku_analisis_Kestan_2023.pdf

- Salima, W., Manja, L. P., Chiwaula, L. S., & Chirwa, G. C. (2023). The impact of credit access on household food security in Malawi. *Journal of Agriculture and Food Research*, 11. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2022.100490>
- Suwasono, E., & Mulyaningtyas, R. (2019). Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Pembudidaya Ikan Air Tawar Di Sleman Yogyakarta. *HABITAT*, 30(3), 105–110. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.3.13>
- Wati, D. R., Nuryartono, N., & Anggraeni, L. (2014). Akses dan Dampak Kredit Mikro Terhadap Produksi Padi Organik di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 3(2), 75–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jekp.3.2.2014.75-94>
- Wulandari, E., Ernah, & Supyandi, D. (2019). Financial access of farmers and factors associated with the access: Empirical evidence of banana farms in West Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 334(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/334/1/012059>
- Wulandari, E., Meuwissen, M. P. M., Karmana, M. H., & Oude Lansink, A. G. J. M. (2017). Access to finance from different finance provider types: Farmer knowledge of the requirements. *PLoS ONE*, 12(9). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0179285>
- Yunus, M., Abduh, T., & Remmangm H. (2024). Pengaruh penilaian prinsip character, collateral, dan capacity hubungannya terhadap efektivitas pemberian kredit mikro pada PT. Bank Mandiri Persero, Tbk Cluster Makassar. *Indonesian Journal of Business and Management*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35965/jbm.v6i2.4418>